

Evaluasi Pembelajaran *Hifdlul Qur'an* dalam Rangka Peningkatan Target Hafalan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Simo Boyolali

¹Abdullah, ²Joko Subando

Institut Islam Mama'ul 'Ulum Surakarta

Email: abahqhu2001@gmail.com jokosubando@yahoo.co.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan evaluasi pembelajaran *hifdlul Qur'an* dalam rangka peningkatan target hafalan santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Simo Boyolali. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Sumber data diperoleh dari pengasuh/kiai, pengelola program, ustadz/ustadzah pembimbing, musyrif, dan santri peserta program. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, Google Form, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran *hifdlul Qur'an* dilakukan melalui kegiatan tahsin, *ziyādah*, setoran hafalan, *murāja'ah*, dan evaluasi berkala. Sistem evaluasi mencakup penilaian kelancaran hafalan, ketepatan tajwid, makhraj, kekuatan *murāja'ah*, serta pencatatan perkembangan hafalan santri. Ketercapaian target hafalan dipengaruhi oleh kemampuan santri, motivasi, kedisiplinan, peran pembimbing, pengawasan musyrif, dan lingkungan pesantren. Faktor pendukung program meliputi dukungan pengasuh, sistem halaqah, pembimbingan intensif, dan budaya Qur'ani. Faktor penghambat meliputi perbedaan kemampuan santri, lemahnya disiplin *murāja'ah*, padat nya kegiatan, dan pencatatan perkembangan yang belum optimal. Penelitian ini menegaskan bahwa evaluasi pembelajaran yang sistematis, berkelanjutan, dan berbasis kondisi santri dapat meningkatkan target hafalan secara lebih berkualitas.

Kata kunci: evaluasi pembelajaran, *hifdlul Qur'an*, target hafalan, pondok pesantren

Abstract

This study aims to describe the evaluation of *hifdlul Qur'an* learning in improving students' memorization targets at Pondok Pesantren Bahrul Ulum Simo Boyolali. This research employed a descriptive qualitative approach with field research design. The data sources consisted of the kiai or pesantren leader, program manager, Qur'an teachers, dormitory supervisors, and students participating in the memorization program. Data were collected through observation, interviews, Google Forms, and documentation. The findings indicate that *hifdlul Qur'an* learning is implemented through tahsin, *ziyādah*, memorization submission, *murāja'ah*, and periodic evaluation. The evaluation system includes assessment of memorization fluency, tajwid accuracy, pronunciation of letters, consistency of *murāja'ah*, and documentation of students' memorization progress. The achievement of memorization targets is influenced by students' abilities, motivation, discipline, teacher guidance, supervisor monitoring, and the pesantren environment. Supporting factors include the leader's support, halaqah system, intensive guidance, and Qur'anic learning culture. Inhibiting factors include differences in students' abilities, weak *murāja'ah* discipline, dense pesantren activities, and less optimal progress recording. This study confirms that systematic, continuous, and student-centered evaluation can improve memorization targets with better quality.

Keywords: learning evaluation, *hifdlul Qur'an*, memorization target, Islamic boarding school

INTRODUCTION

Pembelajaran *hifdlul Qur'an* merupakan salah satu program utama dalam tradisi pendidikan pesantren yang bertujuan menjaga kemurnian Al-Qur'an melalui proses menghafal, mengulang, menyetorkan, dan memelihara hafalan secara berkesinambungan. Di pesantren, kegiatan menghafal Al-Qur'an tidak hanya diarahkan pada pencapaian kuantitas hafalan, tetapi juga pada kualitas bacaan, ketepatan tajwid, kelancaran setoran, kedisiplinan *murāja'ah*, serta pembentukan karakter Qur'ani santri. Oleh karena itu, keberhasilan program *hifdlul Qur'an* tidak cukup diukur dari banyaknya juz yang dihafal, tetapi juga dari mutu proses pembelajaran yang berlangsung setiap hari.

Pondok Pesantren Bahrul Ulum Simo Boyolali sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing santri agar mampu mencapai target hafalan yang telah ditetapkan. Target hafalan menjadi instrumen penting karena berfungsi sebagai arah capaian, alat kontrol pembelajaran, sekaligus motivasi bagi santri. Namun, dalam praktiknya, pencapaian target hafalan sering menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan kemampuan santri, keterbatasan waktu, lemahnya konsistensi *murāja'ah*, kurangnya motivasi, padatnya kegiatan pesantren, serta variasi metode pembimbing dalam mengoreksi hafalan. Penelitian terbaru tentang strategi tahfidz menunjukkan bahwa keberhasilan hafalan sangat dipengaruhi oleh metode, strategi, dukungan musyrif, dan pembiasaan pengulangan hafalan secara terarah.¹

Evaluasi pembelajaran menjadi penting karena program *hifdlul Qur'an* tidak dapat dibiarkan berjalan hanya berdasarkan rutinitas. Evaluasi diperlukan untuk mengetahui apakah perencanaan target hafalan sudah sesuai dengan kemampuan santri, apakah metode pembelajaran yang digunakan efektif, apakah sistem halaqah berjalan optimal, dan apakah pembimbing memiliki standar penilaian yang sama. Evaluasi juga membantu pesantren menemukan faktor pendukung dan penghambat sehingga program tidak hanya menuntut santri mencapai target, tetapi juga menyediakan sistem pendampingan yang memadai. Kajian evaluasi program tahfidz tahun 2025 menunjukkan bahwa banyak lembaga tahfidz menghadapi persoalan keragaman standar penilaian, khususnya pada aspek *mutqin*, tajwid, dan kelancaran, sehingga diperlukan harmonisasi kriteria evaluasi dan optimalisasi pembinaan hafalan.²

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pembelajaran tahfidz dari sisi metode, strategi, manajemen waktu, maupun penerapan *murāja'ah*. Akan tetapi, masih terdapat celah penelitian, yaitu belum banyak kajian yang secara khusus mengevaluasi pembelajaran *hifdlul Qur'an* dengan menghubungkan antara target hafalan, proses pembelajaran, peran pembimbing, kedisiplinan *murāja'ah*, dan pengalaman santri secara terpadu dalam konteks pesantren tertentu. Banyak penelitian lebih menekankan efektivitas metode tertentu, misalnya *murāja'ah*, tanpa menelaah secara mendalam bagaimana kebijakan pengasuh, desain program, pelaksanaan halaqah, pengawasan musyrif, dan pengalaman santri saling berkaitan dalam pencapaian target hafalan.

¹ Fajar Istiqomah, Joko Subando, dan Ngatmin Abbas, "Metode dan Strategi Peningkatan Kualitas Tahfidz Qur'an Santri di Pondok Masaran Tahun Pelajaran 2022/2023," *Al 'Ulum: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (Maret 2024): 1–10.

² "Evaluasi Program Tahfidz Al-Qur'an di Sekolah/Madrasah: Standar Penilaian dan Efektivitas Pembinaan Hafalan," *JIPi: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 23, no. 4 (Desember 2025): 113–121.

Gap lain terletak pada perlunya evaluasi berbasis informan bertingkat. Program *hifdlul Qur'an* melibatkan banyak aktor, mulai dari kiai/pengasuh, pengelola program, ustadz/ustadzah pembimbing, musyrif/pendamping, hingga santri peserta. Apabila evaluasi hanya mengambil data dari satu kelompok informan, maka hasilnya berpotensi timpang. Karena itu, penelitian ini penting dilakukan dengan menggali data dari berbagai pihak agar diperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai kekuatan, kelemahan, peluang perbaikan, dan hambatan program *hifdlul Qur'an* di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Simo Boyolali.

Secara teoritis, evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi guna mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Dalam konteks *hifdlul Qur'an*, evaluasi tidak hanya menilai hasil akhir berupa jumlah hafalan, tetapi juga menilai proses pembentukan hafalan, kualitas bacaan, ketekunan mengulang, konsistensi setoran, dan kemampuan santri menjaga hafalan lama. Model evaluasi yang relevan digunakan adalah pendekatan evaluatif yang memperhatikan aspek konteks, masukan, proses, dan produk. Dalam program tahfidz, aspek konteks berkaitan dengan tujuan dan kebutuhan program; input berkaitan dengan santri, pembimbing, jadwal, dan sarana; proses berkaitan dengan metode, halaqah, setoran, dan *murāja'ah*; sedangkan produk berkaitan dengan capaian target hafalan dan kualitas hafalan santri.

Pembelajaran *hifdlul Qur'an* juga berkaitan dengan teori pembelajaran kognitif, karena menghafal menuntut proses menerima, menyimpan, mengulang, dan memanggil kembali informasi. Hafalan Al-Qur'an akan kuat apabila santri melakukan pengulangan secara konsisten, memperoleh koreksi yang tepat, dan memiliki lingkungan yang mendukung. Penelitian tentang metode *murāja'ah* menunjukkan bahwa pengulangan hafalan dapat meningkatkan kualitas hafalan, terutama pada aspek kelancaran, makhraj, tajwid, dan kemampuan mengenali kesalahan hafalan.³ Dengan demikian, evaluasi pembelajaran *hifdlul Qur'an* perlu memperhatikan relasi antara target hafalan, metode setoran, kualitas koreksi, dan kedisiplinan *murāja'ah*.

Istiqomah, Subando, dan Abbas meneliti metode dan strategi peningkatan kualitas tahfidz santri di Pondok Masaran tahun pelajaran 2022/2023. Penelitian tersebut menemukan bahwa metode tilawah, pengulangan, bimbingan guru, dukungan musyrif, dan strategi pembiasaan menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas hafalan santri.⁴ Penelitian ini relevan karena sama-sama membahas peningkatan kualitas tahfidz, tetapi fokus penelitian yang akan dilakukan lebih diarahkan pada evaluasi pembelajaran dalam kaitannya dengan peningkatan target hafalan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Simo Boyolali.

Achadah, Bisri, dan Imamiyah mengkaji penerapan metode *murāja'ah* dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *murāja'ah* berperan penting dalam menjaga hafalan lama dan hafalan baru, sementara faktor penghambatnya meliputi lupa, malas, kecapekan, dan kondisi lingkungan.⁵ Penelitian ini mendukung asumsi bahwa target hafalan tidak akan tercapai secara optimal apabila tidak diimbangi dengan sistem pengulangan yang teratur.

³ Alif Achadah, Hasan Bisri, dan Mazidatul Imamiyah, "Penerapan Metode Muraja'ah dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Nur 3 Murah Banyu Tahfidzul Qur'an Bululawang," *JIPi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2024): 16–30.

⁴ Istiqomah, Subando, dan Abbas, "Metode dan Strategi Peningkatan Kualitas Tahfidz Qur'an Santri," 1–10.

⁵ Achadah, Bisri, dan Imamiyah, "Penerapan Metode Muraja'ah," 16–30.

Penelitian evaluasi program tahfidz dengan model CIPP juga menunjukkan bahwa capaian hafalan tidak hanya ditentukan oleh hasil akhir, tetapi oleh kesesuaian konteks, kesiapan input, kualitas proses, dan produk hafalan. Salah satu penelitian menemukan bahwa meskipun aspek program berada pada kategori baik, variasi capaian antar siswa masih terjadi sehingga diperlukan pendampingan yang lebih adaptif.⁶ Temuan ini memperkuat pentingnya evaluasi yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menyentuh kebutuhan individual santri.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus evaluasi pembelajaran *hifdlul Qur'an* dalam rangka peningkatan target hafalan dengan pendekatan kualitatif dan informan bertingkat. Penelitian ini tidak hanya melihat metode hafalan atau hasil setoran, tetapi mengevaluasi keterhubungan antara kebijakan pengasuh, desain program, pelaksanaan pembelajaran oleh ustadz/ustadzah, pengawasan musyrif, serta pengalaman nyata santri. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas pembelajaran *hifdlul Qur'an* di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Simo Boyolali serta memberikan rekomendasi perbaikan yang sesuai dengan kondisi pesantren.

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran *hifdlul Qur'an* dalam rangka peningkatan target hafalan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Simo Boyolali? (2) Bagaimana sistem evaluasi pembelajaran *hifdlul Qur'an* yang diterapkan dalam mengukur capaian target hafalan santri? (3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat evaluasi pembelajaran *hifdlul Qur'an* dalam meningkatkan target hafalan santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Simo Boyolali?

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran *hifdlul Qur'an* dalam rangka peningkatan target hafalan santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Simo Boyolali. Penelitian kualitatif menekankan pemahaman terhadap makna, proses, pengalaman, serta kondisi sosial yang terjadi secara alamiah, sehingga sesuai digunakan untuk mengkaji praktik pembelajaran tahfidz di lingkungan pesantren.⁷

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh data empiris dari para informan. Peneliti hadir di pesantren untuk mengamati proses pembelajaran, menggali informasi dari pihak-pihak yang terlibat, serta mendokumentasikan aktivitas evaluasi hafalan. Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif menjadi instrumen utama karena peneliti berperan dalam mengumpulkan, menafsirkan, dan memahami data sesuai konteks yang diteliti.⁸

Subjek penelitian terdiri atas beberapa kategori informan yang dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan keterlibatan langsung dalam program *hifdlul Qur'an*. Informan penelitian meliputi pengasuh/kiai, pengelola atau penanggung jawab program, ustadz/ustadzah

⁶ “Evaluasi Program Tahfidz Al-Qur'an Model CIPP terhadap Capaian Hafalan Siswa di Madrasah Aliyah Al Jauhar Gunung Kidul Yogyakarta,” Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2026.

⁷ John W. Creswell and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 6th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2023).

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. rev. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021).

pembimbing, musyrif/pendamping, dan santri peserta program. Pemilihan informan bertingkat ini dimaksudkan agar data yang diperoleh tidak timpang, melainkan mencakup aspek kebijakan, desain program, pelaksanaan pembelajaran, pengawasan harian, serta pengalaman santri sebagai peserta utama program.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung proses setoran hafalan, kegiatan *murāja'ah*, pembagian halaqah, serta interaksi antara santri dan pembimbing. Wawancara dilakukan kepada informan utama untuk memperoleh data mendalam mengenai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung, dan hambatan program. Google Form digunakan sebagai instrumen bantu untuk menghimpun jawaban informan secara praktis, terutama melalui pertanyaan pilihan yang dilengkapi kolom alasan atau penjelasan. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa jadwal kegiatan, buku kontrol hafalan, daftar target hafalan, catatan evaluasi, dan dokumen lain yang relevan.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul dari observasi, wawancara, Google Form, dan dokumentasi dipilah sesuai fokus penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian naratif, kategori tematik, dan tabel sederhana bila diperlukan. Setelah itu, peneliti menarik kesimpulan mengenai efektivitas evaluasi pembelajaran *hifdlul Qur'an* dalam meningkatkan target hafalan santri.⁹ Proses pengkodean data dilakukan dengan mengelompokkan jawaban informan ke dalam tema-tema, seperti target hafalan, metode pembelajaran, standar evaluasi, kedisiplinan *murāja'ah*, hambatan santri, dan strategi perbaikan program.¹⁰

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari kiai, pengelola program, ustadz/ustadzah, musyrif, dan santri. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, Google Form, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan lebih valid, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang terhadap informasi yang dianggap penting agar hasil penelitian benar-benar sesuai dengan realitas di lapangan.¹¹

RESEARCH RESULT AND DISCUSSION

1. Pelaksanaan Pembelajaran *Hifdlul Qur'an* di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Simo Boyolali

Pelaksanaan pembelajaran *hifdlul Qur'an* di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Simo Boyolali dapat dipahami sebagai proses pendidikan Al-Qur'an yang berlangsung secara terencana, bertahap, dan berkesinambungan. Kegiatan ini tidak hanya diarahkan pada kemampuan santri dalam menambah hafalan baru, tetapi juga pada kemampuan menjaga hafalan lama, memperbaiki bacaan, membiasakan kedisiplinan, serta membentuk karakter santri yang dekat dengan Al-Qur'an. Dalam praktik pembelajaran tahfidz, keberhasilan program tidak cukup dinilai dari banyaknya ayat atau juz yang dihafalkan, melainkan juga dari kualitas proses yang

⁹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2020).

¹⁰ Johnny Saldaña, *The Coding Manual for Qualitative Researchers*, 4th ed. (London: SAGE Publications, 2021).

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022), 9.

mencakup ketepatan bacaan, kelancaran, adab setoran, konsistensi *murāja'ah*, dan keterlibatan pembimbing dalam mengawal perkembangan hafalan santri.¹²

Bentuk kegiatan pembelajaran *hifdlul Qur'an* di pesantren pada umumnya meliputi beberapa kegiatan utama, yaitu *tahsin*, penambahan hafalan baru atau *ziyādah*, setoran hafalan, *murāja'ah*, dan evaluasi berkala. *Tahsin* menjadi tahap dasar karena santri perlu memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik sebelum menghafal. Bacaan yang belum benar akan berdampak pada kualitas hafalan, sebab kesalahan makhraj, tajwid, atau panjang pendek bacaan dapat terbawa dalam hafalan. Setelah tahap pembenahan bacaan, santri diarahkan untuk menambah hafalan baru sesuai target yang telah ditetapkan. Penambahan hafalan ini kemudian disetorkan kepada ustadz atau ustadzah pembimbing untuk dikoreksi secara langsung. Pola seperti ini sejalan dengan temuan penelitian tentang metode halaqah yang menempatkan tahsin, hafalan baru, dan *murāja'ah* sebagai tahapan penting dalam pembelajaran tahfidz.¹³

Jadwal setoran hafalan menjadi unsur penting dalam pelaksanaan pembelajaran *hifdlul Qur'an*. Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Simo Boyolali, jadwal setoran idealnya disusun secara rutin agar santri memiliki keterikatan waktu dan tanggung jawab terhadap target hafalan. Setoran dapat dilakukan pada waktu-waktu yang relatif kondusif, seperti setelah Subuh, sore hari, atau setelah Magrib/Isya, menyesuaikan jadwal kegiatan pesantren. Waktu setelah Subuh sering dipandang efektif karena kondisi santri masih segar dan suasana relatif tenang. Sementara itu, waktu malam dapat dimanfaatkan untuk mengulang hafalan lama dan mempersiapkan setoran berikutnya. Keteraturan jadwal membantu santri membangun ritme belajar yang stabil, sedangkan ketidakteraturan jadwal dapat menyebabkan hafalan tertunda dan target sulit dicapai.

Pembagian halaqah juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Halaqah memungkinkan pembelajaran berlangsung dalam kelompok kecil sehingga ustadz atau ustadzah lebih mudah memantau perkembangan santri. Pembagian halaqah dapat didasarkan pada tingkat kemampuan membaca, jumlah hafalan, usia, kelas, atau kedisiplinan santri dalam mengikuti program. Santri yang masih lemah bacaannya perlu ditempatkan dalam pembinaan yang lebih intensif, sedangkan santri yang sudah lancar dapat diarahkan pada percepatan hafalan dan penguatan *murāja'ah*. Sistem halaqah yang baik akan memudahkan pembimbing mengenali kemampuan individual santri, memberikan koreksi yang sesuai, dan mengatur target secara proporsional. Penelitian terbaru mengenai strategi guru tahfidz menunjukkan bahwa pemahaman terhadap karakter peserta didik, perumusan tujuan, pemilihan metode, dan evaluasi merupakan komponen penting dalam peningkatan hafalan santri.¹⁴

Metode yang digunakan dalam pembelajaran *hifdlul Qur'an* umumnya bersifat kombinatif. Metode yang lazim diterapkan antara lain *talaqqi*, setoran, *tasmi'*, *murāja'ah*, dan pengulangan mandiri. Metode *talaqqi* dilakukan dengan cara santri mendengarkan bacaan guru, kemudian menirukan bacaan tersebut secara benar. Metode ini penting untuk menjaga keakuratan bacaan karena santri memperoleh contoh langsung dari pembimbing. Setoran hafalan

¹² ajar Istiqomah, Joko Subando, dan Ngatmin Abbas, "Metode dan Strategi Peningkatan Kualitas Tahfidz Qur'an Santri di Pondok Masaran Tahun Pelajaran 2022/2023," *Al 'Ulum: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2024): 1–10.

¹³ Syamsudin dan Eka Cahya Maulidiyah, "Implementasi Metode Halaqah dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ulul Albab," *Innovative: Journal of Social Science Research* 3, no. 4 (2023): 7635–7647.

¹⁴ "Strategi Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Hafalan Santri di Halaqoh Tahfidz Qur'an Masjid Al-Ikhlas Koto Mandakek," *Yasin: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya* 5, no. 1 (2025): 1–12.

dilakukan ketika santri memperdengarkan hafalannya kepada ustadz/ustadzah. Pada tahap ini, pembimbing melakukan koreksi terhadap kesalahan bacaan, kelancaran, tajwid, makhraj, serta ketepatan urutan ayat. Adapun *tasmi'* dapat digunakan untuk melatih keberanian santri memperdengarkan hafalan di hadapan teman atau kelompok. Penelitian tentang pelaksanaan tahfidz dengan metode halaqah menunjukkan bahwa penggunaan *talaqqi* dan *tasmi'* dapat membantu proses hafalan santri, meskipun tetap diperlukan pengarahan dan motivasi agar santri tidak mudah malas atau kehilangan semangat.¹⁵

Metode *murāja'ah* memiliki posisi yang sangat penting dalam pembelajaran *hifdlul Qur'an*. Hafalan Al-Qur'an tidak cukup hanya ditambah, tetapi harus dijaga melalui pengulangan yang teratur. Santri yang hanya fokus pada hafalan baru tanpa menjaga hafalan lama berpotensi mengalami penurunan kualitas hafalan. Oleh karena itu, pembelajaran perlu menyeimbangkan antara *ziyādah* dan *murāja'ah*. Dalam konteks peningkatan target hafalan, *murāja'ah* justru menjadi fondasi utama karena target yang tinggi tidak akan bermakna apabila hafalan sebelumnya mudah hilang. Kajian tentang metode *murāja'ah* menegaskan bahwa pengulangan hafalan secara konsisten dapat memperkuat daya ingat, meningkatkan kelancaran, dan menjaga kualitas hafalan santri.¹⁶

Peran ustadz dan ustazah pembimbing sangat menentukan keberhasilan pembelajaran *hifdlul Qur'an*. Pembimbing bukan hanya berfungsi sebagai penerima setoran, tetapi juga sebagai pengarah, pengoreksi, motivator, pengawas, dan evaluator. Dalam proses setoran, ustadz/ustazah perlu memiliki standar yang jelas mengenai bacaan yang dapat diterima dan bacaan yang harus diulang. Koreksi hendaknya dilakukan secara edukatif agar santri memahami letak kesalahannya, bukan sekadar mengetahui bahwa hafalannya belum lancar. Pembimbing juga perlu memberi motivasi kepada santri yang mengalami kesulitan, sebab hambatan dalam menghafal sering kali tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga psikologis, seperti rasa jenuh, kurang percaya diri, lelah, atau kurang disiplin. Penelitian mengenai upaya guru tahfidz menunjukkan bahwa peningkatan hafalan dapat dilakukan melalui metode *talaqqi*, *murāja'ah*, penetapan target, pemberian motivasi, penghargaan, hukuman edukatif, serta evaluasi rutin dalam halaqah yang terjadwal.¹⁷

Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran *hifdlul Qur'an* di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Simo Boyolali perlu dilihat sebagai sistem yang saling berkaitan antara kegiatan pembelajaran, jadwal setoran, pembagian halaqah, metode yang digunakan, dan peran pembimbing. Apabila salah satu unsur tersebut tidak berjalan optimal, maka pencapaian target hafalan santri dapat terganggu. Sebaliknya, apabila pembelajaran dilaksanakan secara terencana, halaqah dibagi sesuai kemampuan santri, jadwal setoran berjalan konsisten, metode pembelajaran diterapkan secara variatif, dan pembimbing aktif melakukan koreksi serta motivasi, maka target hafalan akan lebih mudah dicapai. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran *hifdlul Qur'an* perlu dievaluasi secara terus-menerus agar program tidak hanya berorientasi pada banyaknya hafalan, tetapi juga pada kualitas hafalan, kedisiplinan santri, dan keberlanjutan pembinaan Al-Qur'an di lingkungan pesantren.

2. Sistem Evaluasi Pembelajaran *Hifdlul Qur'an*

¹⁵ "Pelaksanaan Tahfidz Al-Qur'an Menggunakan Metode Halaqoh di Pondok Pesantren Madinatul Qur'an," 2025.

¹⁶ "Metode Muroja'ah bagi Hafalan Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024).

¹⁷ Miftahul Huda Nurrokhim Mulathif, "Upaya Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an pada Santri," artikel publikasi ilmiah, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2025.

Sistem evaluasi pembelajaran *hifdlul Qur'an* di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Simo Boyolali merupakan bagian penting dalam memastikan bahwa proses menghafal Al-Qur'an berjalan terarah, terukur, dan sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengetahui jumlah hafalan yang telah dicapai santri, tetapi juga untuk menilai kualitas bacaan, kelancaran hafalan, ketepatan tajwid, makhraj huruf, kedisiplinan *murāja'ah*, serta perkembangan santri dari waktu ke waktu. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran *hifdlul Qur'an* harus dipahami sebagai proses pembinaan yang berkelanjutan, bukan sekadar kegiatan ujian atau penilaian akhir. Penelitian evaluasi program tahfidz menunjukkan bahwa standar penilaian hafalan perlu mencakup aspek kelancaran, ketepatan bacaan, tajwid, makhraj, dan kekuatan hafalan agar capaian santri tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga kualitatif.¹⁸

Mekanisme evaluasi hafalan dapat dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, evaluasi harian, yaitu penilaian yang dilakukan ketika santri menyetorkan hafalan baru kepada ustadz atau ustadzah pembimbing. Pada tahap ini, pembimbing mendengarkan hafalan santri secara langsung, kemudian mencatat kesalahan bacaan, kelancaran, atau pengulangan yang masih perlu diperbaiki. Evaluasi harian penting karena dapat memberikan umpan balik cepat kepada santri. Jika kesalahan dibiarkan terlalu lama, maka kesalahan tersebut berpotensi melekat dalam hafalan dan semakin sulit diperbaiki. Oleh sebab itu, koreksi langsung dalam setoran harian menjadi bagian utama dari sistem evaluasi pembelajaran *hifdlul Qur'an*.

Kedua, evaluasi mingguan atau berkala, yaitu evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui perkembangan hafalan dalam rentang waktu tertentu. Evaluasi ini dapat berbentuk pengecekan jumlah hafalan baru, pengulangan hafalan lama, tes sambung ayat, atau *tasmi'* di hadapan pembimbing dan teman halaqah. Evaluasi berkala diperlukan agar pesantren tidak hanya mengetahui hafalan santri pada hari tertentu, tetapi juga memahami pola perkembangan santri secara lebih utuh. Dalam model evaluasi CIPP, proses pembelajaran perlu dikaji dari aspek konteks, input, proses, dan produk sehingga lembaga dapat melihat apakah program tahfidz telah berjalan sesuai tujuan, didukung sumber daya yang cukup, dilaksanakan secara efektif, dan menghasilkan capaian yang diharapkan.¹⁹

Standar penilaian bacaan menjadi aspek yang sangat penting dalam evaluasi *hifdlul Qur'an*. Hafalan yang banyak tidak dapat dinilai baik apabila bacaan santri masih banyak mengalami kesalahan. Oleh karena itu, standar evaluasi perlu mencakup ketepatan tajwid, makhraj huruf, sifat huruf, panjang pendek bacaan, waqaf-ibtida', serta adab dalam membaca Al-Qur'an. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, evaluasi bacaan yang mencakup kelancaran, tajwid, dan makharijul huruf lazim digunakan sebagai indikator utama untuk menilai kemampuan peserta didik.²⁰ Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Simo Boyolali, standar ini perlu disepakati oleh seluruh pembimbing agar tidak terjadi perbedaan penilaian yang terlalu jauh antara satu halaqah dengan halaqah lainnya.

Kelancaran hafalan juga menjadi indikator utama dalam sistem evaluasi. Kelancaran tidak hanya berarti santri mampu melafalkan ayat tanpa melihat mushaf, tetapi juga mampu

¹⁸ "Evaluasi Program Tahfidz Al-Qur'an di Sekolah/Madrasah: Standar Penilaian dan Efektivitas Pembinaan Hafalan," *JIPi: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 23, no. 4 (2025): 113–121

¹⁹ "Evaluasi Program Kelas Tahfizh Al-Qur'an dengan Model CIPP di Pondok Pesantren Tahfidz Muhammadiyah Al Fattah Malang," *Jurnal Evaluasi Pendidikan* 15, no. 2 (2024): 51–62.

²⁰ "Penerapan Evaluasi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati di MTs Darul Ulum," *Berajah Journal* 4, no. 4 (2024): 1–12.

menyambung ayat dengan tepat, tidak terlalu sering berhenti, tidak banyak dibantu pembimbing, serta mampu menjaga urutan ayat secara benar. Santri yang hafalannya lancar akan lebih mudah mengikuti evaluasi lanjutan, seperti *tasmi'*, ujian juz, atau ujian kenaikan target hafalan. Sebaliknya, santri yang masih sering lupa atau terputus-putus perlu memperoleh pembinaan khusus melalui penguatan *murāja'ah*. Dengan demikian, kelancaran hafalan menjadi ukuran penting untuk membedakan antara hafalan yang baru dikuasai secara sementara dan hafalan yang sudah lebih kuat.

Aspek tajwid dan makhraj perlu mendapatkan perhatian khusus karena keduanya berkaitan langsung dengan kualitas bacaan Al-Qur'an. Kesalahan tajwid dapat mengubah keindahan dan ketepatan bacaan, sedangkan kesalahan makhraj dapat menyebabkan pelafalan huruf menjadi tidak tepat. Dalam evaluasi pembelajaran *hifdlul Qur'an*, pembimbing perlu memberikan catatan rinci mengenai jenis kesalahan santri, misalnya kesalahan pada hukum nun sukun dan tanwin, mad, ghunnah, qalqalah, atau pelafalan huruf-huruf tertentu. Catatan tersebut penting agar santri mengetahui bagian yang harus diperbaiki. Evaluasi yang baik bukan hanya memberi nilai, tetapi juga memberi arahan perbaikan.

Selain hafalan baru, evaluasi *murāja'ah* menjadi unsur yang tidak boleh diabaikan. Banyak santri mampu menambah hafalan, tetapi mengalami kesulitan dalam menjaga hafalan lama. Karena itu, sistem evaluasi perlu menyeimbangkan antara *ziyādah* dan *murāja'ah*. Santri tidak hanya ditanya berapa halaman atau juz yang telah ditambah, tetapi juga seberapa kuat hafalan sebelumnya. Penelitian tentang metode *murāja'ah* menunjukkan bahwa pengulangan hafalan secara teratur membantu santri menjaga kualitas hafalan, meningkatkan kelancaran, serta mengurangi kesalahan pada hafalan lama maupun hafalan baru.²¹ Dengan demikian, evaluasi *murāja'ah* sebaiknya dijadwalkan secara tetap, misalnya harian, mingguan, atau setelah santri menyelesaikan bagian tertentu.

Pencatatan perkembangan hafalan santri menjadi bagian administratif yang sangat penting dalam sistem evaluasi. Setiap santri sebaiknya memiliki buku kontrol hafalan atau kartu perkembangan yang memuat tanggal setoran, jumlah ayat atau halaman yang disetorkan, catatan kesalahan, status kelancaran, jumlah hafalan lama yang diulang, serta rekomendasi pembimbing. Buku kontrol membantu pembimbing melihat perkembangan santri secara objektif dan membantu pengelola program memantau capaian target secara keseluruhan. Temuan tentang penggunaan buku kontrol hafalan menunjukkan bahwa pencatatan dapat membantu guru mengidentifikasi perkembangan hafalan, melihat aspek yang perlu diperbaiki, serta memberikan umpan balik yang lebih terarah kepada santri.²²

Di era digital, pencatatan perkembangan hafalan juga dapat dikembangkan melalui sistem monitoring berbasis aplikasi atau website. Meskipun pesantren tetap dapat menggunakan buku manual, sistem digital dapat membantu mengurangi risiko data hilang, memudahkan rekapitulasi capaian santri, dan mempercepat pelaporan kepada pengasuh atau pengelola program. Penelitian tentang sistem monitoring tahfidz berbasis website menunjukkan bahwa pencatatan manual berbasis kertas rentan rusak atau hilang, sehingga sistem informasi dapat menjadi alternatif untuk

²¹ "Metode Muroja'ah bagi Hafalan Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 1–10.

²² "Pendampingan Hafalan Al-Qur'an melalui Buku Kontrol Hafalan Santri," *Jurnal PEDAMAS: Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 4 (2023): 1–8.

mengelola data hafalan santri secara lebih tertib.²³^6 Namun, penggunaan sistem digital tetap perlu disesuaikan dengan kesiapan pesantren, kemampuan pengelola, dan kebutuhan program.

Dengan demikian, sistem evaluasi pembelajaran *hifdlul Qur'an* di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Simo Boyolali idealnya mencakup evaluasi harian, evaluasi berkala, standar bacaan yang jelas, penilaian kelancaran, pengawasan tajwid dan makhraj, evaluasi *murāja'ah*, serta pencatatan perkembangan hafalan santri. Evaluasi yang baik tidak hanya mengukur hasil, tetapi juga memperbaiki proses. Apabila sistem evaluasi dilaksanakan secara konsisten, maka pesantren akan lebih mudah mengetahui santri yang telah mencapai target, santri yang memerlukan pendampingan tambahan, serta bagian program yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran *hifdlul Qur'an* menjadi instrumen penting dalam meningkatkan target hafalan sekaligus menjaga kualitas hafalan santri.

3. Ketercapaian Target Hafalan Santri

Ketercapaian target hafalan santri merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan pembelajaran *hifdlul Qur'an* di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Simo Boyolali. Target hafalan berfungsi sebagai arah pembelajaran, alat ukur perkembangan santri, sekaligus motivasi agar santri memiliki kedisiplinan dalam menambah dan menjaga hafalan. Namun, target hafalan tidak dapat dipahami hanya sebagai angka atau jumlah juz yang harus dicapai dalam periode tertentu. Target hafalan perlu dipandang sebagai capaian menyeluruh yang mencakup kuantitas hafalan, kualitas bacaan, kelancaran, ketepatan tajwid, kekuatan *murāja'ah*, serta kesiapan mental santri dalam mengikuti proses pembelajaran Al-Qur'an secara berkesinambungan.²⁴

Tingkat pencapaian target hafalan santri umumnya berbeda antara satu santri dengan santri lainnya. Ada santri yang mampu mencapai target sesuai jadwal, ada yang melampaui target, dan ada pula yang belum mampu mencapai target secara optimal. Perbedaan ini merupakan hal yang wajar karena kemampuan menghafal dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti kemampuan membaca Al-Qur'an, daya ingat, kedisiplinan, motivasi, kondisi fisik, dukungan lingkungan, serta intensitas *murāja'ah*. Dalam konteks pesantren, keberhasilan hafalan tidak hanya bergantung pada kecerdasan santri, tetapi juga pada keteraturan sistem pembelajaran, kualitas pembimbingan, dan budaya Qur'ani yang dibangun dalam kehidupan harian santri.²⁵

Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Simo Boyolali, ketercapaian target hafalan idealnya dilihat melalui dua aspek utama, yaitu capaian hafalan baru atau *ziyādah* dan kemampuan menjaga hafalan lama. Santri dapat dikatakan mencapai target apabila mampu menyetorkan hafalan sesuai ketentuan yang ditetapkan serta mampu mengulang hafalan sebelumnya dengan lancar. Jika santri hanya mampu menambah hafalan baru tetapi hafalan lama banyak yang hilang, maka ketercapaian target belum dapat dikatakan optimal. Sebaliknya, santri yang penambahan hafalannya tidak terlalu cepat, tetapi hafalannya kuat, bacaannya benar, dan *murāja'ah*-nya

²³ “Sistem Monitoring Tahfidz Berbasis Website di Pondok Pesantren Muhammadiyah Al-Kautsar Bumiayu,” *Jurnal Teknologi Informasi* 10, no. 1 (2024): 1–10.

²⁴ Fajar Istiqomah, Joko Subando, dan Ngatmin Abbas, “Metode dan Strategi Peningkatan Kualitas Tahfidz Qur'an Santri di Pondok Masaran Tahun Pelajaran 2022/2023,” *Al 'Ulum: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2024): 1–10.

²⁵ Syamsudin dan Eka Cahya Maulidiyah, “Implementasi Metode Halaqah dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ulul Albab,” *Innovative: Journal of Social Science Research* 3, no. 4 (2023): 7635–7647.

teratur, tetap menunjukkan kualitas pembelajaran yang baik. Oleh karena itu, target hafalan sebaiknya tidak hanya menekankan percepatan, tetapi juga keseimbangan antara penambahan dan pemeliharaan hafalan.²⁶

Perbedaan kemampuan santri menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan target hafalan. Santri yang telah memiliki bacaan baik, terbiasa membaca Al-Qur'an, dan memiliki daya ingat kuat tentu lebih mudah mencapai target. Sebaliknya, santri yang masih perlu memperbaiki bacaan, belum terbiasa menghafal, atau memiliki aktivitas lain yang padat membutuhkan waktu dan pendampingan lebih intensif. Apabila target diberlakukan sama tanpa mempertimbangkan kemampuan awal santri, maka sebagian santri dapat mengalami tekanan, kehilangan motivasi, atau sekadar mengejar jumlah hafalan tanpa memperhatikan kualitas. Karena itu, target hafalan perlu disusun secara proporsional dengan mempertimbangkan kemampuan individual, jenjang santri, lama mengikuti program, serta hasil evaluasi sebelumnya.²⁷

Faktor yang memengaruhi keberhasilan hafalan santri dapat dibagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi niat, motivasi, kedisiplinan, konsentrasi, daya ingat, kesehatan, dan kemampuan mengatur waktu. Santri yang memiliki motivasi kuat biasanya lebih konsisten dalam menambah hafalan dan melakukan *murāja'ah*. Sebaliknya, santri yang kurang motivasi cenderung mudah jenuh, menunda setoran, dan tidak teratur dalam mengulang hafalan. Selain itu, kondisi fisik juga berpengaruh. Santri yang kelelahan akibat padatnya kegiatan pesantren dapat mengalami penurunan konsentrasi sehingga hafalan lebih sulit melekat. Oleh sebab itu, pembelajaran *hifdlul Qur'an* perlu memperhatikan keseimbangan antara target, kondisi santri, dan ritme kegiatan harian.²⁸

Adapun faktor eksternal meliputi metode pembelajaran, peran ustadz/ustadzah, pengawasan musyrif, suasana halaqah, dukungan teman sebaya, ketersediaan waktu, serta sistem evaluasi. Ustadz/ustadzah memiliki peran penting dalam mengarahkan santri agar tidak hanya mengejar target, tetapi juga memperhatikan mutu bacaan. Pembimbing yang memberikan koreksi jelas, motivasi, dan arahan *murāja'ah* akan membantu santri mencapai target secara lebih terarah. Musyrif juga berperan dalam menjaga kedisiplinan santri di luar waktu setoran, terutama dalam mengawasi jadwal *murāja'ah* harian. Lingkungan pesantren yang kondusif, teman yang saling menyimak hafalan, serta budaya saling mengingatkan dapat memperkuat semangat santri dalam mencapai target hafalan.²⁹

Kesesuaian target dengan kondisi santri menjadi aspek penting dalam evaluasi pembelajaran *hifdlul Qur'an*. Target yang terlalu rendah dapat membuat santri kurang tertantang, sedangkan target yang terlalu tinggi dapat menimbulkan beban psikologis dan menurunkan kualitas hafalan. Oleh karena itu, pesantren perlu membuat target yang realistis, bertahap, dan fleksibel. Realistis berarti target disesuaikan dengan kemampuan rata-rata santri dan waktu yang tersedia. Bertahap berarti target disusun dari capaian kecil menuju capaian yang lebih besar. Fleksibel berarti terdapat ruang penyesuaian bagi santri yang mengalami kendala tertentu, tanpa

²⁶ "Metode Muroja'ah bagi Hafalan Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 1–10.

²⁷ "Strategi Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Hafalan Santri di Halaqoh Tahfidz Qur'an Masjid Al-Ikhlas Koto Mandakek," *Yasin: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya* 5, no. 1 (2025): 1–12.

²⁸ Miftahul Huda Nurrokhim Mulathif, "Upaya Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an pada Santri," artikel publikasi ilmiah, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2025.

²⁹ "Evaluasi Program Tahfidz Al-Qur'an di Sekolah/Madrasah: Standar Penilaian dan Efektivitas Pembinaan Hafalan," *JUPI: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 23, no. 4 (2025): 113–121.

menghilangkan prinsip kedisiplinan. Dengan pola ini, target hafalan dapat menjadi sarana pembinaan, bukan sekadar tuntutan administratif.

Evaluasi ketercapaian target hafalan juga perlu dilakukan secara periodik. Pengelola program dapat melakukan rekapitulasi capaian santri setiap minggu atau setiap bulan untuk mengetahui siapa yang mencapai target, siapa yang tertinggal, dan apa penyebabnya. Rekapitulasi ini penting agar tindakan perbaikan dapat segera dilakukan. Santri yang tertinggal dapat diberi bimbingan tambahan, penyesuaian target sementara, atau penguatan motivasi. Santri yang melampaui target dapat diberi tantangan lanjutan dengan tetap menjaga kualitas *murāja'ah*. Dengan demikian, evaluasi ketercapaian target tidak hanya berfungsi menilai, tetapi juga membantu pesantren mengambil langkah pembinaan yang tepat.

Dalam konteks Pondok Pesantren Bahrul Ulum Simo Boyolali, ketercapaian target hafalan santri sebaiknya menjadi bahan refleksi bersama antara pengasuh, pengelola program, ustadz/ustadzah, musyrif, dan santri. Pengasuh memberikan arahan nilai dan kebijakan umum, pengelola menyusun target dan sistem halaqah, ustadz/ustadzah melakukan bimbingan teknis, musyrif mengawasi kedisiplinan harian, sedangkan santri menjalankan proses hafalan dan *murāja'ah*. Apabila semua unsur ini berjalan selaras, maka target hafalan lebih mungkin tercapai secara seimbang antara kuantitas dan kualitas.

Dengan demikian, ketercapaian target hafalan santri tidak dapat dilepaskan dari perbedaan kemampuan santri, kualitas pembimbingan, kedisiplinan *murāja'ah*, kesesuaian target, serta sistem evaluasi yang berkelanjutan. Target hafalan yang baik adalah target yang mampu mendorong santri berkembang tanpa mengabaikan kondisi nyata mereka. Oleh karena itu, peningkatan target hafalan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Simo Boyolali perlu diarahkan pada pencapaian yang realistis, terukur, dan berkualitas, sehingga santri tidak hanya bertambah hafalannya, tetapi juga semakin kuat, lancar, dan benar dalam membaca serta menjaga hafalan Al-Qur'an.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Evaluasi Pembelajaran *Hifdlul Qur'an*

Faktor pendukung dan penghambat merupakan bagian penting dalam evaluasi pembelajaran *hifdlul Qur'an* di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Simo Boyolali. Evaluasi pembelajaran tidak hanya bertujuan mengetahui ketercapaian target hafalan santri, tetapi juga menemukan unsur-unsur yang memperkuat maupun melemahkan proses pencapaian target tersebut. Dengan mengetahui faktor pendukung, pesantren dapat mempertahankan dan mengembangkan strategi yang sudah berjalan baik. Sebaliknya, dengan mengenali faktor penghambat, pesantren dapat melakukan perbaikan terhadap aspek-aspek yang belum optimal, baik dari sisi perencanaan program, metode pembelajaran, pengawasan, maupun kedisiplinan santri.

Salah satu faktor pendukung utama dalam evaluasi pembelajaran *hifdlul Qur'an* adalah adanya dukungan dari pengasuh atau kiai. Dalam tradisi pesantren, pengasuh memiliki posisi sentral sebagai pemberi arah, penjaga nilai, sekaligus pemberi legitimasi terhadap program pendidikan. Dukungan pengasuh dapat berupa penetapan kebijakan program tahfidz, pemberian motivasi kepada santri, penguatan nilai keikhlasan dalam menghafal Al-Qur'an, serta arahan kepada para pembimbing agar program berjalan sesuai tujuan pesantren. Keberadaan pengasuh sebagai figur utama membuat program *hifdlul Qur'an* memiliki dasar spiritual dan kelembagaan yang kuat. Penelitian tentang strategi peningkatan kualitas tahfidz menunjukkan bahwa

keberhasilan hafalan tidak hanya ditentukan oleh metode teknis, tetapi juga oleh dukungan lingkungan pesantren, pembimbing, dan sistem pembinaan yang konsisten.³⁰

Faktor pendukung berikutnya adalah adanya pengelola atau penanggung jawab program yang menyusun desain pembelajaran secara terarah. Pengelola berperan dalam menetapkan target hafalan, membagi halaqah, mengatur jadwal setoran, menyiapkan sistem evaluasi, serta memantau perkembangan santri. Apabila pengelolaan dilakukan secara baik, maka pembelajaran *hifdlul Qur'an* akan berjalan lebih teratur. Target hafalan tidak hanya ditentukan secara umum, tetapi disesuaikan dengan tingkat kemampuan santri. Pembagian halaqah juga dapat dilakukan berdasarkan kemampuan membaca, jumlah hafalan, atau kebutuhan pembinaan. Dengan demikian, santri memperoleh layanan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kondisinya. Sistem halaqah yang terstruktur terbukti membantu proses pembelajaran tahfidz karena santri memperoleh bimbingan lebih intensif dan pembimbing dapat memantau perkembangan mereka secara langsung.³¹

Peran ustadz dan ustadzah pembimbing juga menjadi faktor pendukung yang sangat menentukan. Pembimbing memiliki tugas menerima setoran, mengoreksi bacaan, mengarahkan *murāja'ah*, memberi motivasi, serta mengevaluasi perkembangan hafalan santri. Pembimbing yang sabar, teliti, dan konsisten akan membantu santri memperbaiki kesalahan bacaan dan menjaga kualitas hafalan. Dalam pembelajaran *hifdlul Qur'an*, koreksi yang dilakukan pembimbing tidak hanya menyangkut kelancaran hafalan, tetapi juga tajwid, makhraj, panjang pendek bacaan, dan ketepatan urutan ayat. Oleh karena itu, kualitas pembimbing sangat berpengaruh terhadap keberhasilan evaluasi pembelajaran. Penelitian tentang upaya guru tahfidz menunjukkan bahwa peningkatan hafalan santri dapat dilakukan melalui metode *talaqqi*, *murāja'ah*, pemberian target, motivasi, penghargaan, serta evaluasi rutin.³²

Selain pembimbing, keberadaan musyrif atau pendamping juga menjadi faktor pendukung penting. Musyrif berperan dalam mengawasi kedisiplinan santri di luar waktu setoran formal, terutama dalam kegiatan *murāja'ah* harian. Banyak santri yang mampu menambah hafalan, tetapi belum tentu disiplin menjaga hafalan lama. Dalam hal ini, musyrif membantu memastikan bahwa santri tetap mengikuti jadwal pengulangan, tidak lalai terhadap hafalan sebelumnya, dan memiliki ritme belajar yang stabil. Pengawasan musyrif juga dapat membantu pembimbing memperoleh informasi mengenai kebiasaan santri sehari-hari, seperti kedisiplinan, semangat belajar, dan hambatan yang dialami santri di asrama.

Lingkungan pesantren yang kondusif juga mendukung keberhasilan evaluasi pembelajaran *hifdlul Qur'an*. Lingkungan yang terbiasa dengan kegiatan membaca, menghafal, dan menyimak Al-Qur'an dapat membentuk budaya belajar yang kuat. Teman sebaya yang memiliki semangat menghafal dapat menjadi motivasi tersendiri bagi santri. Kegiatan bersama seperti *murāja'ah* kelompok, *tasmi'*, dan saling menyimak hafalan dapat memperkuat hafalan sekaligus menumbuhkan tanggung jawab kolektif. Dalam konteks ini, keberhasilan target hafalan

³⁰ Fajar Istiqomah, Joko Subando, dan Ngatmin Abbas, "Metode dan Strategi Peningkatan Kualitas Tahfidz Qur'an Santri di Pondok Masaran Tahun Pelajaran 2022/2023," *Al 'Ulum: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2024): 1–10.

³¹ Syamsudin dan Eka Cahya Maulidiyah, "Implementasi Metode Halaqah dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ulul Albab," *Innovative: Journal of Social Science Research* 3, no. 4 (2023): 7635–7647.

³² Miftahul Huda Nurrokhim Mulathif, "Upaya Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an pada Santri," artikel publikasi ilmiah, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2025.

tidak hanya bergantung pada kemampuan individual, tetapi juga pada suasana sosial yang mendorong santri untuk terus belajar. Metode *murāja'ah* yang dilakukan secara teratur terbukti dapat membantu memperkuat hafalan, meningkatkan kelancaran, dan mengurangi kesalahan pada hafalan lama maupun hafalan baru.³³

Namun demikian, pelaksanaan evaluasi pembelajaran *hifdlul Qur'an* juga menghadapi sejumlah hambatan. Salah satu hambatan utama adalah perbedaan kemampuan santri. Santri memiliki latar belakang kemampuan membaca Al-Qur'an yang beragam. Ada santri yang sudah lancar membaca dan mudah menghafal, tetapi ada pula yang masih membutuhkan pembinaan tajwid dan makhraj. Perbedaan ini dapat menyulitkan pembimbing apabila target hafalan diberlakukan sama untuk semua santri. Target yang terlalu tinggi bagi santri tertentu dapat menimbulkan tekanan dan membuat mereka lebih fokus mengejar jumlah hafalan daripada memperbaiki kualitas bacaan. Karena itu, evaluasi pembelajaran perlu mempertimbangkan kemampuan awal santri agar target yang diberikan tetap realistis dan mendidik.

Hambatan lain adalah lemahnya kedisiplinan *murāja'ah*. Dalam pembelajaran *hifdlul Qur'an*, masalah yang sering muncul bukan hanya kesulitan menambah hafalan baru, tetapi juga kesulitan menjaga hafalan lama. Santri yang tidak memiliki jadwal *murāja'ah* teratur akan mudah lupa, sehingga hafalan yang sebelumnya lancar menjadi lemah. Lemahnya *murāja'ah* dapat disebabkan oleh kurangnya kesadaran santri, padatnya kegiatan pesantren, kelelahan, atau kurangnya pengawasan. Oleh sebab itu, evaluasi tidak boleh hanya menilai setoran hafalan baru, tetapi juga harus menguji kekuatan hafalan lama secara berkala.

Padatnya kegiatan pesantren juga dapat menjadi penghambat pencapaian target hafalan. Santri biasanya tidak hanya mengikuti program tahfidz, tetapi juga kegiatan madrasah, pengajian kitab, kegiatan ibadah, organisasi, dan aktivitas asrama. Apabila jadwal tidak diatur secara seimbang, santri dapat mengalami kelelahan dan kurang fokus dalam menghafal. Kondisi ini berpengaruh terhadap kualitas setoran dan konsistensi *murāja'ah*. Karena itu, pengelola program perlu memperhatikan keseimbangan antara target hafalan dan beban aktivitas santri. Penelitian mengenai evaluasi program tahfidz menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh kesesuaian target, kesiapan input, pelaksanaan proses, dan hasil yang diperoleh santri.³⁴

Hambatan berikutnya adalah belum optimalnya pencatatan perkembangan hafalan. Apabila perkembangan santri tidak dicatat secara tertib, pembimbing dan pengelola akan kesulitan mengetahui siapa yang mengalami peningkatan, siapa yang tertinggal, dan aspek apa yang perlu diperbaiki. Pencatatan perkembangan hafalan sebaiknya memuat tanggal setoran, jumlah hafalan, kesalahan bacaan, kelancaran, hasil *murāja'ah*, serta rekomendasi pembimbing. Buku kontrol atau kartu hafalan dapat menjadi alat sederhana untuk memantau perkembangan santri secara berkelanjutan. Pencatatan ini penting agar evaluasi tidak hanya berdasarkan ingatan pembimbing, tetapi memiliki data yang jelas dan dapat ditindaklanjuti. Penggunaan buku kontrol hafalan terbukti membantu proses pemantauan, karena guru dapat melihat perkembangan hafalan santri dan memberi umpan balik yang lebih terarah.³⁵

³³ "Metode Muroja'ah bagi Hafalan Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 1–10.

³⁴ "Evaluasi Program Tahfidz Al-Qur'an di Sekolah/Madrasah: Standar Penilaian dan Efektivitas Pembinaan Hafalan," *JIPi: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 23, no. 4 (2025): 113–121.

³⁵ "Pendampingan Hafalan Al-Qur'an melalui Buku Kontrol Hafalan Santri," *Jurnal PEDAMAS: Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 4 (2023): 1–8.

Dengan demikian, faktor pendukung dan penghambat dalam evaluasi pembelajaran *hifdlul Qur'an* di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Simo Boyolali saling berkaitan. Dukungan pengasuh, pengelolaan program yang baik, peran ustadz/ustadzah, pengawasan musyrif, lingkungan pesantren, dan budaya *murāja'ah* menjadi kekuatan utama dalam meningkatkan target hafalan santri. Sementara itu, perbedaan kemampuan santri, lemahnya kedisiplinan *murāja'ah*, padatnya kegiatan, kurangnya motivasi, serta pencatatan perkembangan yang belum optimal menjadi hambatan yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran *hifdlul Qur'an* harus dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya menilai hasil hafalan, tetapi juga menelaah faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan dan kegagalan santri dalam mencapai target hafalan.

CONCLUSION

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran *hifdlul Qur'an* dalam rangka peningkatan target hafalan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Simo Boyolali merupakan proses penting untuk memastikan pembelajaran berjalan terarah, terukur, dan berkelanjutan. Pelaksanaan pembelajaran *hifdlul Qur'an* dilakukan melalui kegiatan tahsin, penambahan hafalan baru atau *ziyādah*, setoran hafalan, *murāja'ah*, serta evaluasi berkala. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan hafalan santri tidak hanya ditentukan oleh jumlah hafalan yang dicapai, tetapi juga oleh kualitas bacaan, kelancaran, ketepatan tajwid, makhraj, serta kedisiplinan dalam menjaga hafalan lama.

Sistem evaluasi pembelajaran *hifdlul Qur'an* perlu dilaksanakan secara konsisten melalui evaluasi harian, evaluasi mingguan atau berkala, penilaian bacaan, tes kelancaran, pengecekan *murāja'ah*, dan pencatatan perkembangan hafalan santri. Evaluasi yang baik tidak hanya berfungsi menilai hasil hafalan, tetapi juga memberikan arahan perbaikan bagi santri, ustadz/ustadzah pembimbing, musyrif, dan pengelola program.

Ketercapaian target hafalan santri dipengaruhi oleh perbedaan kemampuan, motivasi, kedisiplinan, kualitas pembimbingan, ketersediaan waktu, serta lingkungan pesantren. Target hafalan yang ideal adalah target yang realistis, bertahap, dan sesuai dengan kondisi santri, sehingga tidak hanya mendorong peningkatan kuantitas hafalan, tetapi juga menjaga kualitas hafalan.

REFERENCES

- Achadah, Alif, Hasan Bisri, dan Mazidatul Imamiyah. "Penerapan Metode Muraja'ah dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Nur 3 Murah Banyu Tahfidzul Qur'an Bululawang." *JIPi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2024): 16–30.
- Creswell, John W., dan J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 6th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2023.
- "Evaluasi Program Kelas Tahfizh Al-Qur'an dengan Model CIPP di Pondok Pesantren Tahfidz Muhammadiyah Al Fattah Malang." *Jurnal Evaluasi Pendidikan* 15, no. 2 (2024): 51–62.
-

- “Evaluasi Program Tahfidz Al-Qur’an di Sekolah/Madrasah: Standar Penilaian dan Efektivitas Pembinaan Hafalan.” *JIPi: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 23, no. 4 (2025): 113–121.
- “Evaluasi Program Tahfidz Al-Qur’an Model CIPP terhadap Capaian Hafalan Siswa di Madrasah Aliyah Al Jauhar Gunung Kidul Yogyakarta.” Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2026.
- Istiqomah, Fajar, Joko Subando, dan Ngatmin Abbas. “Metode dan Strategi Peningkatan Kualitas Tahfidz Qur’an Santri di Pondok Masaran Tahun Pelajaran 2022/2023.” *Al ‘Ulum: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2024): 1–10.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2020.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Mulathif, Miftahul Huda Nurrokhim. “Upaya Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an pada Santri.” Artikel publikasi ilmiah, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2025.
- “Metode Muroja’ah bagi Hafalan Al-Qur’an.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 1–10.
- “Pelaksanaan Tahfidz Al-Qur’an Menggunakan Metode Halaqoh di Pondok Pesantren Madinatul Qur’an.” 2025.
- “Pendampingan Hafalan Al-Qur’an melalui Buku Kontrol Hafalan Santri.” *Jurnal PEDAMAS: Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 4 (2023): 1–8.
- “Penerapan Evaluasi Pembelajaran Al-Qur’an Metode Tilawati di MTs Darul Ulum.” *Berajah Journal* 4, no. 4 (2024): 1–12.
- Saldaña, Johnny. *The Coding Manual for Qualitative Researchers*. 4th ed. London: SAGE Publications, 2021.
- “Strategi Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Hafalan Santri di Halaqoh Tahfidz Qur’an Masjid Al-Ikhlas Koto Mandakek.” *Yasin: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya* 5, no. 1 (2025): 1–12.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2023.
- Syamsudin, dan Eka Cahya Maulidiyah. “Implementasi Metode Halaqah dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Ulul Albab.” *Innovative: Journal of Social Science Research* 3, no. 4 (2023): 7635–7647.
- “Sistem Monitoring Tahfidz Berbasis Website di Pondok Pesantren Muhammadiyah Al-Kautsar Bumiayu.” *Jurnal Teknologi Informasi* 10, no. 1 (2024): 1–10.

